

Perjuangan Rakyat Dijazirah Kabola Alor Melawan Belanda Di Bawah Pimpinan Lawono Pada Tahun 1916

Rusli Karel Akanfani ¹⁾, Dr. Djakariah, M. Pd²⁾, Delsy A. Dethan, S.Pd., M.Pd³⁾

¹Afiliasi (Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana Kupang, Jln. Adisucipto Penfui Kupang, 85001, NTT, Telp (0380) 88639 Fax.661642, Indonesia)

* rusliakanfani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan (1) Latar belakang terjadinya perjuangan rakyat di Jazirah Kabola Alor melawan Belanda, (2) Proses perjuangan rakyat di Jazirah Kabola Alor melawan Belanda, (3) Dampak dari perjuangan rakyat di Jazirah Kabola Alor melawan Belanda. Penelitian menggunakan metode sejarah yang dilakukan dengan langkah heuristik, kritik sejarah, interpretasi dan historiografi. Dalam hasil penelitian diuraikan; 1 Perjuangan rakyat di Jazirah Kabola Alor melawan Belanda di bawah pimpinan Lawono pada tahun 1916 dilatarbelakangi oleh beberapa hal sebagai berikut :(a). Peralihan kekuasaan.(b). Penerapan pembayaran pajak yang sangat besar (c). Kerja rodi 2. Proses Perjuangan Rakyat Di Jazirah Kabola Alor Melawan Belanda Di Bawah Pimpinan Lawono Pada Tahun 1916 3. Dampak Perjuangan Rakyat Di Jazirah Kabola Alor Melawan Belanda Di Bawah Pimpinan Lawono Pada Tahun 1916. Perjuangan Lawono di Jazirah Kabola melawan Belanda membawa dampak positif dan dampak negatif.

Kata Kunci : Sejarah, Perjuangan, Perlawanan, Konflik, Dan Dampak

Abstract

This study aims to reveal (1) The background of the people's struggle in the Kabola Alor Peninsula against the Dutch, (2) The process of the people's struggle in the Kabola Alor Peninsula against the Dutch, (3) The impact of the people's struggle in the Kabola Alor Peninsula against the Dutch. The study uses a historical method carried out with heuristic steps, historical criticism, interpretation and historiography. The results of the study are described; 1. The people's struggle in the Kabola Alor Peninsula against the Dutch under the leadership of Lawono in 1916 was motivated by several things as follows: (a). Transfer of power. (b). Implementation of very large tax payments (c). Forced labor 2. The process of the people's struggle in the Kabola Alor Peninsula against the Dutch under the leadership of Lawono in 1916 3. The impact of the people's struggle in the Kabola Alor Peninsula against the Dutch under the leadership of Lawono in 1916. Lawono's struggle in the Kabola Peninsula against the Dutch brought positive and negative impacts.

Keywords: History, Struggle, Resistance, Conflict, and Impact

PENDAHULUAN

Masa penjajahan Belanda di Nusantara merupakan bagian dari sejarah yang sering didengar dan dipelajari. Belanda menguasai hampir seluruh wilayah di Indonesia termasuk Wilayah-wilayah yang ada di Nusa Tenggara Timur. Kupang mendapat perhatian dari pemerintah Belanda.

Parimatha (2002) mengungkapkan Pelabuhan Kupang dibangun lebih baik, keamanan diwujudkan, infrastruktur jalan dibangun terutama di lingkungan Kupang. Untuk keamanan di Kupang ditempatkan pasukan bersenjata sebanyak 36 orang di bawah pimpinan seorang berpangkat sersan dan 3 orang kopral. Setelah perjanjian Lisabon ditandatangani tahun 1859 kekuasaan Belanda lebih leluasa karena tidak mendapat hambatan lagi dari pihak Portugis. Penaklukan ini semakin gencar setelah keluarnya kebijakan Gubernur Jendral van Heuts tentang Buitengewesten yang menaruh perhatian besar terhadap daerah-daerah di luar Jawa. Penaklukan dilakukan dengan dalih menegakkan kewibawaan pemerintah, menghentikan tradisi perang antar suku antar kerajaan, penghukuman daerah yang membangkang. (Widiyatmika 2007 ;250-251)

Dalam rangka lebih memantapkan penaklukan daerah pedalaman, Belanda melakukan ekspedisi ke wilayah-wilayah kosong salah satunya Pulau Alor. Pada tanggal 31 Juli 1910 di Alor mendarat sepasukan Marsose dari Kupang yang dipimpin Letnan Adelberg. Tempat kedudukan Post houder Meulemans di Alor Kecil diperkuat sepasukan polisi bersenjata. Semula pemerintah Hindia Belanda mau menjadikan Alor Kecil sebagai Kota dengan membangun pelabuhan namun kondisi gelombang air laut yang tinggi membuat pemerintah Hindia Belanda mengurungkan niatnya. Mereka kemudian mencari tempat yang pas untuk bisa membangun pelabuhan dan menjadikan tempat tersebut sebagai kota. Pada akhirnya mereka menemukan tempat yang sangat cocok yaitu Kalabahi.

Kalabahi yang semula merupakan hutan Kosambi yang lebat dengan wilayah datar yang luas serta laut yang lebih teduh. Sebagai tenaga kerja untuk membuka hutan Kesambi yang akan dijadikan ibu kota baru, dikerahkan tenaga penduduk yang berasal dari Pulau Atauro yang telah ditempatkan di Kampung Latacae, Alor Kecil. Mereka dipimpin Imam Langko Panara. Setelah itu pusat kekuasaan

dipindahkan ke Kalabahi pada tahun 1911. (Widiyatmika 2007 ;279).

Pada tahun 1912 terjadi pengalihan kekuasaan dari Raja Tulimau dari Alor Besar kepada Nampira dari Dulolong. Belanda lebih memilih Nampira Bukang sebagai Raja Alor karena berpendidikan dan fasih berbahasa Belanda. Sebagai kompensasi pengalihan kekuasaan, putra mahkota Tulimau ditunjuk sebagai Kapitan Lembur. Pada tahun 1915 Bala Nampira menjadi Raja Alor. Ia memerintah selama 3 tahun.

Pada masa berikutnya Raja Balanampira dari Dulolong diangkat oleh Belanda sebagai Raja Alor. Pengangkatan Balanampira sebagai Raja menimbulkan ketidaksukaan di hati Ahli waris kerajaan Alor Besar yang bernama Lawono dan hati dari rakyat kerajaan Alor Besar. Sehingga pada bulan Januari 1916 terjadi perlawanan di Jazirah Kabola di bawah pimpinan Ahli waris kerajaan Alor Besar yang bernama Lawono. Lawono sendiri merupakan ahli waris dari kerajaan Alor Besar dan jazirah merupakan sebutan bagi sebuah dataran yang menjulang ke laut. Penamaan Jazirah sendiri berasal dari bahasa Arab. Kata Jazirah sangat cocok untuk Kabola mengingat bentuk Wilayah yang menyerupai pulau yang menjulang ke

laut. Kabola juga merupakan salah satu wilayah kekuasaan dari kerajaan Bunga Bali. Pada saat Leowno dan pasukannya menyerang, karena merasa terdesak akhirnya Balanampira meminta bantuan dari Belanda sehingga Lawono beserta pasukan nya dapat di kalahkan. (Widiyatmika 2007 ;281).

Perlawanan ini merupakan salah satu peristiwa bersejarah yang sangat penting untuk diwariskan kepada anak cucu dan menjadi bagian penting dalam perjalanan kehidupan masyarakat Alor. Namun sayangnya peristiwa ini jarang di teliti sehingga banyak orang Alor tidak terlalu mengetahui tentang peristiwa bersejarah ini. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang peristiwa ini. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Perjuangan Rakyat Di Jazirah Kabola Alor Melawan Belanda Di Bawah Pimpinan Lawono Pada Tahun 1916

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian Historis (metode penelitian sejarah). Suprpto (2013:13) menyatakan penelitian historis yaitu metode atau cara yang digunakan untuk mengkaji peristiwa-peristiwa serta fakta-fakta masa lampau.

Nasution (2003:5) menyatakan bahwa jenis penelitian historis bertujuan untuk menjawab permasalahan yang ada dalam suatu penelitian. Hamid dan Madjid (2011:43) menyatakan metode sejarah merupakan cara atau teknik dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau, melalui empat tahapan kerja, yaitu heuristik, kritik sumber, Interpretasi (penafsiran), serta historiografi (penulisan kisah sejarah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Latar Belakang Terjadinya Perjuangan Rakyat Di Jazirah Kabola Alor Melawan Belanda Di Bawah Pimpinan Lawono Pada Tahun 1916.

Sebuah peristiwa sejarah yang terjadi tentu memiliki latar belakang, Begitu pula dengan peristiwa perjuangan rakyat di Jazirah Kabola Alor melawan Belanda di bawah pimpinan Lawono pada tahun 1916.

Peristiwa perjuangan ini tentu dilatarbelakangi oleh suatu hal. Latar belakang terjadinya perjuangan di Jazirah Kabola Alor yang dituturkan oleh beberapa informan yaitu sebagai berikut

Abdul Rahman Mahmud (Tokoh adat 74 tahun) yang juga adalah cucu dari Lawono mengatakan bahwa perjuangan di Jaisrah Kabola Alor dilatarbelakangi oleh beberapa hal yaitu pertama Belanda berlaku semena-mena terhadap rakyat di Alor.

Semula memang kedatangan Belanda disambut dengan baik oleh masyarakat, namun seiring berjalannya waktu Belanda mulai menunjukkan sifat aslinya. Belanda bertindak semena-mena dengan menyuruh masyarakat bekerja secara paksa dan hasil kerja dari masyarakat itu dinikmati oleh pemerintah Belanda. Pada zaman itu masyarakat sangat menderita ada yang meninggal karena kelelahan dalam bekerja. Selain itu Belanda juga mewajibkan kepada masyarakat Alor untuk membayar pajak kepada Belanda. Belanda tidak memperdulikan kondisi masyarakat entah itu mampu atau tidak mampu. Jika tidak membayar maka kandang ternak milik rakyat dibongkar dan dirusak oleh Belanda. Lawono yang adalah seorang Putra Mahkota sangat prihatin dengan kondisi masyarakat dan ia juga murka terhadap perilaku Belanda yang semena-mena. Hal ini yang membuat ia berani untuk melawan.

Raja Pusman (Tokoh Masyarakat, 60 Tahun) mengatakan bahwa Belanda lebih memilih Kapitan Dulolong sebagai Raja Alor dengan status resmi, disebabkan karena Kapitan Dulolong lebih memihak kepada mereka (Belanda). Hali ini membuat ketidaksukaan di hati masyarakat kerajaan Bunga Bali di Alor besar sehingga terjadilah perlawanan. Namun perlawanan ini dapat diatasi oleh Belanda dengan cara mengawinkan putra Nampira dengan Putri Mahkota Kerajaan Bunga Bali. Proses perkawinan ini juga merupakan permainan politik dari Belanda. Pada saat itu Belanda merayu agar bisa kawin dengan iming-iming agar Nampira tetap menjadi Raja di Alor. Namun perlawanan itu kembali terjadi ketika raja Alor Pertama Nampira Boekang meninggal dunia pada tahun 1915, kemudian digantikan oleh putranya Mardjuki Bala Nampira. Bukan digantikan oleh putra mahkota dari kerajaan Bunga Bali yang bernama Lawono.

Dari penelusuran dokumen didapat data yang mengatakan bahwa peralihan kekuasaan terjadi disebabkan karena (1) peralihan kekuasaan dari Raja Kawiha Tuli II ke Kapitan Dulolong terjadi ketika saat sedang membuat jalan dari Kokar ke Kalabahi, dikarenakan raja Tulimau tidak sanggup karena pada suatu tempat terdapat jalan dilewati itu melewati jurang yang terjal yang menuju ke laut. Raja Kawiha Tuli II sudah berusaha namun gagal karena jalan yang terjal itu selalu longsor dan memakan banyak korban yang jatuh ke laut. Melihat hal itu Belanda menunjuk Kapitan Dulolong untuk memimpin pembuatan jalan yang berbahaya itu. Ternyata Kapitan Dulolong berhasil tanpa memakan korban jiwa. Atas partisipasinya maka Belanda mengangkat Kapitan Dulolong sebagai raja Alor dengan Bisluit pemerintah Belanda, (2) peralihan kekuasaan dari raja Kawiha Tuli II ke Kapitan Dulolong saat pembuatan jalan dari Kokar ke Kalabahi namun terjadinya pergantian pimpinan pembuatan jalan bukan karena raja Kawiha Tuli II tidak sanggup dalam pembuatan jalan tapi raja Kawiha Tuli II sedang sakit waktu itu maka digantikan kapitan Dulolong untuk memimpin pembuatan jalan tersebut dan kapitan Dulolong berhasil maka diangkatnya menjadi

raja Alor pertama tahun 1908, dan (3) peralihan kekuasaan terjadi karena Raja Kawiha Tuli II tidak fasih berbahasa Melayu Belanda, maka dari itu Belanda memilih Kapitan Dulolong menjadi raja Alor yang sah karena Kapitan Dulolong fasih dalam berbahasa Belanda dan berpendidikan, (Djakariah, dkk. 2004:20).

Abdul Rahman Mahmud (tokoh adat, 74 tahun) mengatakan semula kehidupan masyarakat di Alor sangat aman dan damai. Walau hidup seadanya namun orang-orang di Alor hidup tetap baik-baik saja. Namun setelah kedatangan Belanda kehidupan masyarakat Alor berubah. Masyarakat seakan hidup di bawah tekanan Belanda. Pada saat itu memang orang-orang Belanda berjasa juga dengan mengalirkan air melalui pipa besar dari mata air di gunung ke pesisir untuk keperluan irigasi di Alor Besar serta berjasa juga dalam pembuatan jalan namun kekejaman mereka melebihi semuanya itu. Melihat perilaku Belanda yang sangat kejam inilah yang membuat Lawono berani mengambil tindakan untuk melawan Belanda. Jazirah Kabola di pilih sebagai tempat untuk melawan Belanda karena memang di Jazirah Kabola banyak terdapat turunan dari Alor Besar dan juga Kabola sendiri merupakan bagian dari wilayah kekuasaan kerajaan Bunga Bali.

Simon Owpoli (Tokoh masyarakat 79 tahun) mengatakan bahwa memang di Kabola juga Belanda sangat semena-mena. Walau Belanda mengajarkan untuk menanam kelapa di pantai dan kemiri di gunung namun hasilnya tetap didapat oleh Belanda. Belanda menyuruh secara paksa untuk menanam dan bekerja yang kemudian hasilnya dinikmati oleh Belanda sendiri. Hal ini yang membuat keluarga Besar di Kabola bergabung bersama Lawono untuk melawan Belanda.

Berdasarkan data di atas maka perjuangan di Jazirah Kabolah Alor di bawah pimpinan Lawono dilatarbelakangi oleh beberapa hal seperti peralihan kekuasaan, kerja paksa dan pembayaran upeti atau pajak yang sangat membebani masyarakat

2. Proses perjuangan Rakyat di Jazirah Kabola Alor melawan Belanda di bawah pimpinan Lawono pada tahun 1916.

a. Tahapan awal perjuangan Lawono Melawan Belanda di Jazirah Kabola Alor

Abdul Rahman Mahmud (Tokoh Adat, 74 tahun) mengatakan bahwa semula Lawono mengamati keadaan masyarakat di seluruh wilayah kerajaan Bunga Bali yaitu di Alor Besar dan di Kabola. Selain dua wilayah ini ia juga mendapat keluhan dari turunan Alor

Besar yang ada di Kabola bahwa masyarakat Kabola sangat menderita akibat kebijakan-kebijakan yang sangat kejam dari Belanda. Selain di dua wilayah ini Lawono juga mengamati bahwa hampir seluruh wilayah di Alor yang diduduki Belanda rakyatnya menderita. Lawono juga merasa pemerintah Belanda semena-mena dalam mengontrol roda pemerintahan di Alor. Lawono kemudian mengajak seluruh rakyat Alor besar dan Kabola untuk bekerja sama melawan Belanda. Semua masyarakat pun setuju dan ikut dengan Lawono untuk berperang melawan Belanda. Jazirah Kabola dipilih sebagai tempat untuk berperang karena wilayah ini merupakan tempat keluar masuknya Belanda dengan Kapal menuju Maluku. Rakyat pun segera menyiapkan alat seperti kelewang, panah dan bambu runcing untuk berperang melawan Belanda.

Sebelum melakukan perlawanan terhadap Belanda, langkah awal yang dilakukan Lawono (ahli waris) yaitu mempersiapkan pasukan dan alat-alat perang. Pasukanya yaitu seluruh rakyat Bunga Bali. Rakyat Bunga Bali mempersiapkan diri dengan alat-alat seadanya berupa klewang, panah, bambu runcing serta alat perlindungan diri berupa tameng yang terbuat dari kayu.

Petrus (Tokoh masyarakat 80 tahun) mengatakan bahwa orang-orang Kabola telah menyiapkan segala sesuatu untuk bersiap melawan Belanda. Orang-orang Kabola mulai mempersiapkan lokasi di dataran rendah yang pas agar dapat menyerang Belanda dengan mudah dari ketinggian. Mereka juga mempersiapkan tempat persembunyian yang aman agar tidak dengan mudah di lihat oleh Belanda. Orang-orang di Kabola juga meminta bantuan keluarga di gunung besar untuk membantu.

Perjuangan Lawono melawan Belanda memang sudah diinginkan sejak dulu. Lawono merasa bahwa Belanda harus meninggalkan Bumi Alor agar masyarakat Alor dapat hidup dengan tenang. Dengan berbagai persiapan perjuangan Lawono pun dilakukan.

b. Taktik perlawanan Lawono melawan Belanda

Abdur Rahman Mahmud (Tokoh Adat, 74 Tahun) mengatakan setelah mempersiapkan pasukannya yang sudah merasa siap untuk melawan Belanda, maka Lawono dan pasukannya pergi ke desa Bujanta karena tempat itu merupakan pintu masuk ke wilayah Kerajaan Bunga Bali untuk memungut pajak. Karena pasukan Belanda tidak ada perisapan untuk melawan maka

pasukan Lawono menyerang pasukan Belanda dengan berani sampai mereka mengejar pasukan Belanda samapai di Camp Belanda dan membakar Camp tersebut. Namun setelah dibakar tempat tersebut pasukan Belanda pun berdatangan untuk melawan pasukan Lawono. Karena kalah jumlah pasukan dan alat senjata Belanda lebih lengkap maka perlawanan tersebut berhasil dipatahkan oleh Belanda. Lawono dan pasukannya ditahan dan kemudian dipenjarakan di Kupang.

Simon Owpoli (Tokoh masyarakat 79 tahun) mengatakan bahwa serangan balasan dari Belanda datang dari darat dan laut sehingga menyulitkan pasukan Lawono. Rakyat pun berlarian untuk menyelamatkan diri. Seketika tanah Kabola pun menjadi tempat yang sunyi. Orang-orang pun mencari tempat yang nyaman untuk berlindung.

Taktik yang digunakan Lawono dan pasukannya sangat baik, sehingga pasukan Belanda berhasil dipukul mundur, namun pasukan Lawono berhasil dipatahkan setelah ditangkapnya Lawono dan beberapa pengikutnya. Kekalahan pasukan Lawono disebabkan karena jumlah pasukan Belanda yang lebih banyak dan alat-alat perang Belanda lebih lengkap dibandingkan dengan pasukan Lawono. Selain itu pasukan Lawono

kebanyakan rakyat biasa yang baru turun ke medan perang, berbeda dengan pasukan Belanda yang sudah terlatih dan merupakan tentara-tentara terpilih yang dikirim dari Kupang ke Alor untuk memperkuat Belanda di Alor.

c. Waktu Perlawanan Lawono Melawan Belanda

Abdur Rahman Mahmud (Tokoh Adat, 74 Tahun) mengatakan bahwa perjuangan Lawono melawan Belanda terjadi sekitar bulan Januari tahun 1916. Pada waktu Alor mengalami musim hujan sehingga Lawono memanfaatkan keadaan ini untuk menyerang Belanda.

Simon Owpoli (Tokoh masyarakat 79 tahun) mengatakan bahwa perang pasukan Lawono melawan Belanda berlangsung dalam waktu sehari, namun terjadi sebanyak dua kali. Pertama pasukan Lawono menyerang pasukan Belanda yang sedang memungut pajak di wilayah Kabola kemudian karena tidak dalam keadaan siap, pasukan Belanda akhirnya berhasil dikalahkan. Setelah pasukan Belanda mundur dan meminta bantuan, pertempuran kedua pun terjadi. Kali ini Belanda sangat siap dengan segala alat perangnya yang canggih sehingga pasukan Lawono berhasil dikalahkan.

Waktu terjadinya perlawanan Lawono melawan Belanda sekitar Bulan Februari. Pertempuran melawan Belanda ini hanya berlangsung dalam sehari namun terjadi dua tahap penyerangan. Penyerangan pertama yang dilakukan oleh pasukan Lawono berhasil memukul mundur pasukan Belanda , tetapi pada penyerangan balasan yang dilakukan oleh Belanda, pasukan Lawono berhasil dikalahkan.

3. Dampak Dari Perjuangan Lawono Di Kabola Alor Melawan Belanda Di Bawah Pimpinan Lawono Pada Tahun 1916.

Perjuangan rakyat di Jazirah Kabola Alor melawan Belanda telah memberi beberapa dampak positif maupun dampak negatif bagi masyarakat di Wilayah kerajaan Bunga Bali dalam hal ini wilayah Alor besar dan Kabola. Dampak tersebut sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Alor.

Abdul Rahman Mahmud (tokoh adat, 74 tahun), mengatakan semenjak terjadinya perlawanan banyak tentara Belanda yang dikirim dari Kupang ke Alor untuk meperkuat kekuatan militer Belanda di Alor. Banyak rakyat di Kabola yang gugur di medan perang, terutama pengikut Lawono. Lawono pun ditahan dan dipenjarakan di Kupang.

Raja Pusman (tokoh adat 60 tahun) mengatakan bahwa setelah peristiwa perang

ini kondisi di Alor semakin tidak stabil. Keadaan ekonomi sedikit memburuk dan Belanda semakin kejam dan menghancurkan pihak-pihak yang menentangnya. Namun dampak positif dari perlawanan ini adalah munculnya para pelopor dan pejuang-pejuang baru di Alor yang menentang Belanda.

Simon Owpoli (tokoh masyarakat 79 tahun) mengatakan bahwa ekonomi masyarakat di Kabola sedikit memburuk. Wilayah Kabola semakin diawasi secara intens oleh Belanda. Orang-orang yang selamat kemudian melarikan diri dan membuat kampung yang baru untuk ditinggali

Dalam penelusuran dokumen didapatkan data yang menjelaskan bahwa untuk mengatasi timbulnya perlawanan dari kerajaan lain maka Belanda membentuk *Onder Afdeling* Alor yaitu Belanda melakukan perampangan kerajan-kerajaan yang ada di Alor yang awalnya ada 9 (sembilan) kerajaan menjadi 4 (empat) kerjaan saja dan kerajaan-kerajaan yang lain menjadi Distrik. Dengan demikian Belanda dapat mengontrol setiap kerajaan tanpa perlu turun tangan (Djakriah,dkk. 2004:23)

Dari data di atas dapat dikatakan bahwa perjuangan rakyat di Jazirah Kabolah yang dipimpin oleh Lawono terhadap Belanda

membawa dua dampak yaitu dampak positif dan dampak negatif. Adapun dampak positif yaitu munculnya para patriot dan pelopor perjuangan yang semakin banyak di Alor, semaikin meningkatnya rasa percaya diri rakyat Alor untuk melawan Belanda, menularnya semangat perjuangan untuk melawan Belanda, serta meningkatkan solidaritas rakyat di Alor. Adapun dampak negatif dari perjuangan ini adalah kekuatan militer Belanda semakin kuat yang didatangkan dari Kupang. Banyak rakyat Bungan Bali yang gugur dalam perlawanan. Korban-korban yang gugur diantaranya adalah pasukan dari Lawono seperti Abdulah, Zhulhadi, Kirman, Efendi dan masih banyak lagi yang tidak tercatat namanya. Lawono dan Bura berhasil ditangkap. Bura Dihukum 10 tahun penjara dan dipenjarakan di Kupang. Perekonomian rakyat Bunga Bali yang tidak stabil, banyak hasil bumi yang diambil secara paksa oleh Belanda, penagihan pajak juga dilakukan dua kali dalam setahun, rakyat harus kerja rodi untuk Belanda, rakyat harus mengakui kekuasaan Belanda, dan barang siapa yang ingin menentang Belanda akan ditindas secara kejam oleh Belanda.

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah dikemukakan, data yang diperoleh kemudian dibahas untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan, yaitu bagaimana latar belakang perjuangan rakyat di Jazirah Kabola Alor melawan Belanda di Bawah Pimpinan Lawono Pada tahun 1916, Proses perjuangan rakyat di Jazirah Kabola Alor melawan Belanda di Bawah Pimpinan Lawono Pada tahun 1916 dan Dampak perjuangan rakyat di Jazirah Kabola Alor melawan Belanda di Bawah Pimpinan Lawono Pada tahun 1916.

1. Latar Belakang Perjuangan Rakyat Di Jazirah Kabola Alor Melawan Belanda Di Bawah Pimpinan Lawono Pada Tahun 1916.

Bangsa Indonesia dalam perkembangan sejarahnya mengalami penjajahan yang berlangsung selama puluhan bahkan ratusan tahun. Sepanjang sejarah kolonial di Indonesia telah menjadi puluhan perlawanan baik itu perlawanan yang besar maupun perlawanan kecil sebagai reaksi atas kehadiran koloniasme dan imperealisme bangsa asing. Sejak kedatangan bangsa kolonial Belanda yang ingin memperluas wilayah jajahan mendapat perlawanan dari pemimpin lokal. Perlawanan dilatarbelakangi penolakkan atas kerja rodi, pembayaran pajak dan campur tangan yang

terlalu jauh terhadap kedaulatan wilayah pemerintahan tradisional yang menyebabkan penderitaan rakyat (Widiyatmika 2007:2).

Setiap peristiwa sejarah yang terjadi tentu memiliki latar belakang tersendiri. Begitu pula dengan peristiwa perjuangan Lawono di Jazirah Kabola ini. Peristiwa perjuangan ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal. Yang pertama adalah peralihan kekuasaan dari Raja Kawiha Tuli II ke Kapitan Dulolong (Nampira Boekang) sekaligus pemindahan pusat kekuasaan dari Alor Besar Ke Dulolong. Hal ini telah menimbulkan dendam di hati rakyat Bunga Bali dan para turunan Raja Bunga Bali termasuk Lawono. Tak sampai di situ saja, dendam semakin memuncak ketika Bala Nampira naik menggantikan ayahnya Nampira Boekang sebagai Raja. Dari sinilah awal mula munculnya sebuah perjuangan. Belanda pada saat itu bertindak semena-mena dalam mengganti Raja. Hal ini tentu tidak disukai oleh masyarakat pribumi.

Berdasarkan penelusuran data diketahui bahwa Lawono merupakan salah satu ahli waris Kerajaan Bunga Bali. Raja pertama kerajaan Bunga Bali adalah Raja Kawiha. Setelah Raja Kawiha meninggal kekuasaannya dilanjutkan oleh Raja Toelimau. Setelah masa Raja Toelimau, selanjutnya tahta Kerajaan Bunga Bali

dipegang oleh Raja Kawiha Tuli II dan pada masa inilah terjadi peralihan kekuasaan yang dilakukan oleh Belanda dengan cara memberikan tongkat kekuasaan kepada Kapitan Dolulong Nampira Boekang untuk menggantikan Raja Kawiha Tuli II. Hal inilah yang menimbulkan dendam di hati para turunan Kerajaan Bunga Bali salah satunya Lawono yang tidak lain adalah anak dari Raja Kawiha Tuli II.

Berdasarkan hasil penelitian, semula kedatangan Belanda sangat disambut baik oleh masyarakat di Alor. Belanda datang pertama kali menginjakkan kakinya di Alor Kecil dan mendirikan sebuah post di sana. Kekusaan Belanda semakin meluas di Alor. Pada saat itu terdapat sebuah kerajaan yang cukup berpengaruh di Alor yaitu Kerajaan Bunga Bali dengan Raja asli yaitu Kawira Naha dan Raja Administatifnya Raja Kawira Tuli. Pada saat kedatangan Belanda ia pertama-tama mencari dan mendekatkan diri kepada para penguasa dalam hal ini raja-raja. Belanda pun membangun hubungan yang baik dengan Raja Kawira Tuli, namun seiring berjalannya waktu Belanda merasa ada ketidakcocokan dengan Raja Kawira Tuli. Belanda pun mencari cara agar bisa menggantikan Raja Kawira Tuli dengan orang lain. Pada saat itu ada seorang Kapitan Dulolong yang cukup berpengaruh

dan berpendidikan baik serta fasih dalam bahasa Belanda, kapitan ini bernama Nampira Boekang.

Berdasarkan penelusuran dokumen, ketika berada di Alor, Belanda melakukan perjanjian kontrak dengan para Raja di kerajaan-kerajaan yang berada di Pulau Alor salah satunya Kerajaan Bunga Bali. Perjanjian kontrak yang pertama dilakukan oleh Raja Toelimau pada tanggal 22 Juli 1898, kemudian perjanjian kontrak yang kedua dilakukan oleh Raja Kawiha Toeli pada tanggal 27 September 1903, setelah itu Belanda menunjuk Nampira Boekang menjadi Raja sehingga perjanjian Kontrak yang berikut tidak lagi ditandatangani oleh keturunan dari Kerajaan Bunga Bali melainkan keturunan dari Nampira Boekang. Perjanjian kontrak yang ketiga direncanakan oleh Belanda pada tanggal 9 Mei 1916 namun yang menandatangani adalah Bala Nampira yang pada saat itu ingin diangkat oleh Belanda menjadi Raja. Rencana Penandatanganan kontrak dan pengangkatan Bala Nampira inilah yang memicu amarah di hati para ahli waris Kerajaan Bunga Bali sehingga muncullah perlawanan melawan Belanda.

Belanda merasa bahwa Kapitan Dulolong lebih pantas menjadi Raja menggantikan Kawira Tuli. Cara ini

dilakukan agar Belanda dapat dengan mudah menguasai Alor dan mengontrol kekuasaan di Alor. Tindakan Belanda ini bermula ketika ketika raja Kawiha Tuli II dari Kerajaan Bunga Bali ditipu oleh Belanda dengan mengatakan bahwa untuk menghormati dan wibawa Raja Kawiha Tuli II maka akan diberikan kepadanya sebuah bisluit Kerajaan dengan nama Kerajaan Alor, tetapi kenyataannya bisluit Kerajaan Alor tersebut diberikan kepada Kapitan Dulolong (Nampira Boekang) dengan alibi bahwa raja Kawiha Tuli II dari Kerajaan Bunga Bali tidak berpendidikan dan tidak fasih berbahasa Belanda, sedangkan Kapitan Dulolong (Nampira Boekang) orang yang berpendidikan dan fasih berbahasa Belanda maka diberikan bisluit kerajaan tersebut. Akibatnya terjadilah peralihan kekuasaan dari raja Kawiha Tuli II dari Kerajaan Bunga Bali kepada Kapitan Dulolong (Nampira Boekang) dan pusat kerajaan dipindahkan dari Alor Besar ke Dulolong dengan nama Kerajaan Alor. Pendapat ini diperkuat dengan catatan Stokhof (dalam Djakariah, dkk 2004:20) mengatakan kejadian ini mungkin karena Nampira Boekang adalah orang yang kaya dan lebih berpengaruh. Pergantian kekuasaan ini menyebabkan ahli waris Lawono dan Bura memimpin suatu pembrontakan.

Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan didapatkan data yang berbeda yaitu peristiwa terjadinya peralihan kekuasaan dari raja Kawiha Tuli II ke Kapitan Dulolong (Nampira Boekang) Gomang (dalam Djakariah, dkk 2004:20) mengatakan (1) pada tahun 1912 di kerajaan Alor terjadi peralihan kekuasaan dari Dinasti Tulimau dari Alor Besar ke tangan Dinasti Nampira di Dulolong. Raja Kawiha Tuli II (1898-1912) sedang sakit, kemudian mendelegasikan kepada Kapitan Nampira Boekang untuk memimpin orang-orang dalam pembuatan jalan raya baru di Alor pada tahun 1911.

Pemerintah Kolonial Belanda menolak untuk berkompromi dengan Kawiha Tuli II dan mengangkat Nampira Boekang sebagai raja Alor pada tahun 1912. peralihan kekuasaan terjadi ketika saat Raja Kawiha Tuli II memimpin pembuatan jalan. Namun di suatu titik terdapat jalan yang terjal dan banyak memakan banyak korban jiwa sehingga Belanda menunjuk Kapitan Dulolong untuk memimpin pembuatan jalan tersebut dan pembuatan jalan tersebut pun berhasil tanpa memakan korban jiwa sehingga Belanda mengangkat Kapitan Dulolong menjadi Raja Alor pertama dan menggantikan namanya menjadi Raja Nampira Boekang.

Selain peralihan kekuasaan, peristiwa perjuangan Lawono di Jazirah Kabola juga dilatarbelakangi oleh pembayaran pajak yang diterapkan oleh Belanda kepada rakyat Alor. Sejak kedatangan nya yang pertama sekitar tahun 1898 dan setelah penandatanganan kontrak dengan Raja di Alor, Belanda mulai bertindak semena-mena dengan mematok harga pajak yang dibebankan kepada masyarakat, Belanda menetapkan 1,5 golden per kepala dari usia 17 tahun ke atas dan pembayaran pajak harus dengan uang tunai, padahal saat itu masyarakat sulit memperoleh uang tunai karena pada umumnya jual beli dilakukan secara barter. Untuk mendapat uang tunai guna membayar pajak, masyarakat harus menjual emas, ternak dan lain-lain. Pada saat itu Belanda menerapkan wajib membayar pajak kepada Belanda, jika tidak maka hasil ternak dan hasil tanaman dari rakyat akan diambil secara paksa. Bahkan Belanda dengan kejam menyiksa rakyat yang tidak membayar pajak. Nantinya pajak yang dibayar tidak digunakan untuk kepentingan rakyat di Alor namun semata-mata untuk kepentingan Belanda. Belanda menggunakan pajak tersebut untuk keperluan militer dan untuk memenuhi kebutuhan makan minum sehari-hari.

Stokhof (dalam Wellfelt, 2011:125) mengatakan bahwa bagi para petani,

pemburu, dan nelayan yang tidak punya uang sepeser pun harus mengasihkan uang untuk membayar pajak, ini merupakan masalah yang besar. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Feldmann dalam Resmi (2014:2), pajak adalah prestasi yang dipaksakan sepihak oleh dan terutang kepada penguasa (menurut norma – norma yang ditetapkan secara umum), tanpa adanya kontraprestasi, dan semata – mata digunakan untuk pengeluaran – pengeluaran umum.

Pembayaran pajak yang dibebani oleh Belanda kepada rakyat tentu memberatkan dan menyusahkan rakyat. Kehidupan ekonomi rakyat pada saat itu saja masih susah ditambah lagi dengan pajak yang harus dibayar membuat rakyat sangat menderita. Semua penderitaan rakyat ini terekam dengan baik oleh Lawono. Ia merasa tindakan Belanda sudah tidak bisa ditolerir. Jika terus dibiarkan maka Belanda akan semakin semena-mena.

Selain peralihan kekuasaan dan pajak, peristiwa perjuangan ini juga dilatarbelakangi oleh sistem kerja rodi yang sangat amat melelahkan. Pada zaman itu sekitar tahun 1911 Belanda memerintahkan agar rakyat bekerja membuat jalan dari Kalabahi ke Kokar, karena pada saat itu Kalabahi telah dijadikan sebagai Kota. Kalabahi yang semula adalah hutan kusambi dipilih sebagai

pusat kota karena memiliki wilayah datar yang luas dan laut yang tenang sehingga mudah untuk dibangun pelabuhan dan infrastruktur lainnya. Pada saat pengerjaan jalan ini tidak sedikit orang yang meninggal dunia karena lokasi jalan melewati tebing yang curam dan dalam. Banyak rakyat yang meninggal dunia dan tak sedikit yang menyerah dan berhenti bekerja. Selain itu Belanda juga memerintahkan untuk menanam secara paksa pohon kelapa dan kemiri, yang nantinya hasil dari tanaman ini akan dinikmati oleh Belanda sendiri. Tercatat 1000 pohon ditanam di Kalabahi, selain itu juga di Kabola rakyat dipaksa menanam beribu-ribu pohon kelapa di pesisir pantai dan pohon kemiri di lereng-lereng gunung di Kabola. Belanda juga memerintah rakyat Alor untuk membangun kota Kalabahi dan rumah-rumah dinas pemerintah Hindia Belanda. Semua ini dilakukan dengan patuh oleh rakyat karena takut diancam oleh Belanda yang menggunakan senjata. Namun kerja rodi inilah yang membuat rakyat saat itu semakin menderita dan tak sedikit yang meninggal. Dari hasil penelitian dan hasil penelusuran dokumen maka dapat diketahui latar belakang perjuangan rakyat di Jazirah Kabola Alor melawan Belanda di Bawah Pimpinan Lawono Pada tahun 1916 adalah

a) Belanda melakukan peralihan kekuasaan

dari raja Kawiha Tuli II kepada Nampira Boekang (Kapitan Dulolong) sekaligus pemindahan kekuasaan dari Alor Besar ke Dulolong kemudian dilanjutkan dengan naiknya Raja Bala Nampira menggantikan ayahnya menjadi Raja

b) Belanda mewajibkan rakyat untuk membayar pajak yang sangat besar kepada Pemerintah Belanda.

c) Belanda menerapkan system kerja rodi yang membuat rakyat semakin menderita.

2. Proses Perjuangan Rakyat Di Jazirah Kabola Alor Melawan Belanda Di Bawah Pimpinan Lawono Pada Tahun 1916

Berdasarkan hasil penelitian telah dijelaskan bahwa dendam di hati Putra Mahkota Kerajaan Bunga Bali yaitu Lawono kepada pemerintah Belanda sudah ada sejak Belanda bertindak semena-mena dengan menggantikan Raja Kawiha Tuli II dengan Nampira Boekang dan pusat kerajaan ikut dipindahkan dari Alor Besar ke Dulolong. Dendam itu semakin memuncak ketika Marjuki Bala Nampira diangkat menjadi Raja oleh Belanda menggantikan ayahnya Nampira Boekang. Tindakan semena-mena Belanda ditambah dengan perlakuan Belanda dalam memungut pajak yang tinggi dan juga system kerja rodi yang tidak kenal henti

membuat Lawono geram dan ingin sekali untuk melawan Belanda.

Lawono pun mengajak semua rakyat Bunga Bali yang pada saat itu terdiri atas wilayah Alor Besar dan Kabola untuk berperang melawan Belanda. Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebelum Lawono melakukan perlawanan, terlebih dahulu Lawono mengajak rakyat Bunga Bali untuk melakukan perlawanan. Lawono melihat rakyat Bunga Bali penuh dengan kesengsaran yang dilakukan oleh kolonial Belanda. Dengan keberanian untuk melepaskan rakyat dari penindasan maka rakyat Bunga Bali siap untuk melakukan perang terhadap kolonial Belanda. Lawono beserta pasukan mempersiapkan senjata seperti bambu runcing, panah, senjata umbuk dan kelewang untuk melawan Belanda.

Wilayah Jazirah Kabola dipilih sebagai tempat untuk melakukan perlawanan melawan Belanda karena rakyat sangat patuh terhadap keturunan Raja Bunga Bali serta sangat strategis sebagai daerah pertahanan. Wilayah Jazirah Kabola yang dimaksud sebagai tempat untuk menyerang Belanda adalah Bujanta. Wilayah Bujanta terdiri dari dataran tinggi dan pesisir pantai, wilayah Bujanta juga merupakan salah satu wilayah kekuasaan Kerajaan Bunga Bali. Wilayah ini juga banyak ditempati oleh orang-orang

berketurunan dari Alor Besar. Selain itu wilayah ini merupakan gerbang masuk Belanda ketika memungut pajak menuju ke wilayah lainya di Kerajaan Bunga Bali.

Ketika pusat kerajaan dipindahkan ke Kalabahi, saat memungut pajak Belanda mengawali dengan melalui wilayah Bujanta di Kabola. Sebelum itu Lawono telah memberitahu pasukannya di Kabola untuk sama-sama berperang melawan Belanda. Orang-orang di Kabola mengiyakan perintah dari Lawono karena mereka juga sudah tidak senang dengan Belanda atas segala kebijakannya yang membeberatkan rakyat. Waktunya pun tiba, pada saat itu tepatnya Bulan Januari tahun 1916 pasukan Lawono dari Alor Besar menyusuri sepanjang pantai Kabola untuk sampai ke Bujanta sementara pasukan dari Kabola sendiri telah siap menunggu pasukan dari Alor Besar. Saat sampai di Bujanta pasukan Lawono dari Alor Besar dan Kabola berkumpul untuk mengatur strategi perlawanan. Mereka merencanakan agar yang menggunakan panah naik ke dataran yang tinggi sedangkan yang menggunakan kelewang langsung menyergap Belanda. Saat yang ditunggu-tunggu tiba, pasukan Belanda yang ingin memungut pajak tidak membawa senjata apa-apa. Mereka langsung disergap oleh pasukan Lawono. Pasukan Belanda tidak mengetahui rencana

penyerangan ini sehingga mereka tidak siap akhirnya mereka melarikan diri namun terus diusir oleh pasukan Lawono yang menggunakan panah dan kalewang, pasukan Lawono mengejar pasukan Belanda sampai di pos pertahanan Belanda dan membakarnya. Peristiwa ini didengar oleh pasukan Belanda yang lain. Mereka segera datang menggunakan senjata yang lengkap untuk menyerang pasukan Lawono sampai ke Bujanta. Mereka membombardir wilayah Bujanta dengan sangat dasyat. Pasukan dari darat dan udara dikerahkan sehingga banyak sekali rakyat di Bujanta melarikan diri mencari tempat yang aman bahkan tidak sedikit pasukan Lawono yang meninggal. Setelah itu Lawono dan pasukannya ditangkap. Pasukan Lawono akhirnya menyerah karena Belanda datang dengan senjata yang lebih lengkap. Lawono akhirnya dipenjarakan di Kupang. Setelah Lawono dipenjarakan oleh Belanda muncul perlawanan berikut yang juga dilakukan oleh ahli waris kerajaan Bunga Bali bernama Bura. Perlawanan ini dilakukan untuk membebaskan Lawono namun sekali lagi berhasil dipatahkan oleh Belanda. Perjuangan Lawono yang terjadi pada tanggal 15 Januari 1916 ini berlangsung dua tahap hanya dalam sehari. Pada tahap penyerangan pertama pasukan Belanda berhasil dikalahkan, namun

pada tahap yang kedua dengan persenjataan yang lengkap pasukan Lawono berhasil dikalahkan.

Perjuangan rakyat di Jazirah Kabola melawan Belanda di bawah pimpinan Lawono tidak berlangsung lama karena dapat ditumpas dengan mudah oleh Belanda. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu (a) kalah dalam persenjataan; (b) tidak memiliki organisasi militer yang terorganisir seperti Belanda; (c) perlawanan bersifat lokal; dan tergantung pada pemimpin perlawanan.

3. Dampak Dari Perlawanan Lawono Melawan Belanda Di Jazirah Kabola Di Bawah Pimpinan Lawono Pada Tahun 1916.

Dampak adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Dampak positif merupakan pengaruh yang ditimbulkan dari suatu perbuatan yang berakibat baik seseorang atau lingkungan. Dampak negatif adalah pengaruh yang ditimbulkan dari suatu perbuatan yang berakibat tidak baik/ buruk bagi seseorang atau lingkungan. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa

yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi.

Gorys Kerap (dalam Otto Soemarwoto 1998:35) mengatakan bahwa dampak adalah pengaruh yang kuat dari seseorang atau kelompok orang di dalam menjalankan tugas dan kedudukannya sesuai dengan statusnya dalam masyarakat, sehingga akan membawa akibat terhadap perubahan baik positif maupun negatif. Sedangkan Otto Soemarwoto (1998:43), menyatakan dampak adalah suatu perubahan yang terjadi akibat suatu aktifitas. Aktifitas tersebut dapat bersifat alamiah baik kimia, fisik maupun biologi dan aktifitas dapat pula dilakukan oleh manusia.

JE. Hosio (2007:57), mengatakan dampak adalah perubahan nyata pada tingkah laku atau sikap yang dihasilkan oleh keluaran kebijakan. Berdasarkan pengertian tersebut maka dampak merupakan suatu perubahan yang nyata akibat dari keluarnya kebijakan terhadap sikap dan tingkah laku.

Perjuangan rakyat di Jazirah Kabola melawan Belanda di bawah pimpinan Lawono membawa dampak positif dan dampak negatif bagi wilayah dan masyarakat Alor.

a) Dampak Positif

Adapun dampak positif yang ditimbulkan dari peristiwa perjuangan Lawono melawan Belanda ini adalah sebagai berikut: (a). Bangkitnya semangat nasionalisme di hati masyarakat Alor untuk melawan Belanda. (b). Meningkatnya rasa kepercayaan rakyat Alor untuk berperang melawan Belanda. (3). Meingkatkan rasa solidaritas di antara rakyat Alor untuk terus berperang melawan Belanda. (4). Menularnya semangat perjuangan diseluruh masyarakat Alor untuk melawan Belanda

b) Dampak Negatif

Peristiwa perjuangan Lawono melawan Belanda membawa dampak negatif bagi wilayah dan rakyat (Kabola dan Alor Besar) itu sendiri dan bagi kerajaan kerajaan di kepulaun Alor. Dampak bagi kerajaan Bunga Bali yaitu ahli waris kerajaan Bunga Bali Lawono dihukum 10 tahun penjara beserta pengikut mereka yang berhasil ditangkap. Dampak lainnya yaitu sebagai berikut : (a) Banyak rakyat yang tewas dalam pertempuran (b) Rakyat Bunga Bali harus mengakui kekuasaan Belanda di daerahnya (c) Rakyat terpaksa membayar pajak yang berat (d) Bekerja rodi untuk kepentingan Belanda (e) Hasil bumi diambil secara paksa (f) Banyak rakyat hidup menderita (g) Rakyat yang menunjukkan

sikap mau menentang kebijakan penjajah ditindas dengan kejam.

Dampak perjuangan ini bagi kepulauan Alor adalah pasukan Belanda didatangkan dari Kupang untuk memperkuat jajahan Belanda, serta melakukan kebijakan Politik Onder *Afdeling* Alor yaitu menggabungkan 9 kerajaan meliputi Kerajaan Abui, Kerajaan Alor, Kerajaan Batulolong, Kerajaan Bunga Bali, Kerajaan Kolana, Kerajaan Kui, Kerajaan Mataru dan Kerajaan Pureman menjadi 4 kerajaan yaitu Kerajaan Kui, Kerajaan Alor-Pantar, Kerajaan Kolana dan Kerajaan Batulolong serta memiliki 12 distrik. Widiyatmika (2007:305-306) mengatakan pada tahun 1916 dibuat penataan pemerintahan beberapa kerajaan yang ada, digabungkan menjadi 4 kerajaan atau swapraja, sedangkan yang lain berubah status menjadi distrik. Setiap distrik diperintahkan seorang kapitan. Terdapat 12 distrik dan 4 swapraja dilingkungan Onder *Afdeeling* Alor-Pantar. Kebijakan ini dimuat dalam Lembar Negara Nomor 196 tahun 1926.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Latar Belakang Perjuangan Rakyat di Jazirah Kabolah Alor Melawan Belanda di Bawah Pimpinan Lawono Pada Tahun 1916.

Perjuangan rakyat di Jazirah Kabola Alor melawan Belanda di bawah pimpinan Lawono pada tahun 1916 dilatarbelakangi oleh beberapa hal sebagai berikut :

1. Peralihan kekuasaan yang dibuat oleh Belanda dengan cara mengangkat Kapitan Dulolong (Nampira Boekang) menjadi Raja menggantikan Kawiha Tuli II serta memindahkan pusat pemerintahan dari Alor Besar ke Dulolong. Kemudian tindakan semena-mena Belanda berlanjut ketika Marjuki Bala Nampira naik untuk menggantikan ayahnya Nampira Boekang menjadi Raja di Kerajaan Alor. Hal tersebut menimbulkan dendam yang mendalam dari keturunan kerajaan Bunga Bali kepada Belanda

2. Penerapan pembayaran pajak yang sangat besar dilakukan oleh pemerintah Belanda kepada rakyat. Kehidupan ekonomi rakyat pada saat itu tidak mengalami kemajuan karena rakyat dipaksa harus memikirkan kepentingan Belanda dibandingkan kepentingan hidup mereka sendiri, hal ini tentu membuat rakyat semakin menderita

3. Rakyat banyak yang tertekan dalam kebijakan Belanda yang mengharuskan bekerja rodi untuk kepentingan Belanda, banyak rakyat yang menderita dengan perlakuan Belanda. Hal-hal inilah yang menimbulkan perjuangan rakyat di Jazirah Kabola untuk melawan Belanda dibawah pimpinan Lawono.

2. Proses Perjuangan Rakyat Di Jazirah Kabola Alor Melawan Belanda Di Bawah Pimpinan Lawono Pada Tahun 1916

Perjuangan Lawono di Jazirah Kabola diawali dengan mengajak semua rakyat yang ada di Alor Besar dan Kabola untuk berperang melawan Belanda. Semua rakyat setuju karena mereka sangat patuh terhadap perintah Raja dan menghormati turunan dari Kerajaan Bunga Bali. Selain itu rakyat juga tidak tahan lagi dengan semua perlakuan Belanda kepada mereka. Peristiwa perlawanan Lawono melawan Belanda di Jazirah Kabola terjadi pada tanggal 15 Januari 1916. Pada saat itu terjadi musim hujan di Alor. Peristiwa perlawanan ini hanya berlangsung selama sehari. Namun dalam peristiwa itu terjadi dua tahap penyerangan. Pada tahap yang pertama pasukan Lawono berhasil memukul mundur pasukan Belanda bahkan sampai membakar markas mereka dan tahap kedua karena

sudah meminta bantuan serta dilengkapi persenjataan yang lengkap akhirnya pasukan Lawono berhasil dikalahkan. Proses terjadinya perang yaitu semula pasukan Lawono menyiapkan alat perang berupa panah, bambu runcing, senjata tumbuk dan kalewang. Lalu mereka menyusuri pantai dan menyerang Belanda di kampung Bujanta, Kabola. Kabola dipilih sebagai tempat untuk berperang karena letaknya sangat strategis sebagai tempat pertahanan. Semula pasukan Belanda berhasil dilumpukan namun balasa seranngan dari Belanda menggunakan senjata lengkap membuat pasukan Lawono tak berdaya sehingga Lawono beserta pasukannya berhasil dikalahkan lalu Lawono ditahan kemudian dipenjarahkan.

3. Dampak Perjuangan Rakyat Di Jazirah Kabola Alor Melawan Belanda Di Bawah Pimpinan Lawono Pada Tahun 1916.

Perjuangan rakyat di Jazirah Kabola melawan Belanda di bawah pimpinan Lawono membawa dampak positif dan dampak negatif bagi wilayah dan masyarakat Alor. Adapun dampak positif yang ditimbulkan dari peristiwa perjuangan Lawono melawan Belanda ini adalah sebagai berikut: (a). Bangkitnya semangat nasionalisme di hati masyarakat Alor untuk

melawan Belanda. (b). Meningkatnya rasa kepercayaan rakyat Alor untuk berperang melawan Belanda. (3). Meingkatnya rasa solidaritas di antara rakyat Alor untuk terus berperang melawan Belanda. (4). Menularnya semangat perjuangan diseluruh masyarakat Alor untuk melawan Belanda

Selain dampak positif, peristiwa perjuangan Lawono melawan Belanda membawa dampak negatif bagi wilayah dan rakyat (Kabola dan Alor Besar) itu sendiri dan bagi kerajaan kerajaan di kepulaun Alor. Dampak negatif dari perjuangan Lawono Melawan Belanda yaitu sebagai berikut : (a). Tertangkapnya Lawono yang adalah seorang ahli waris kerajaan Bunga Bali; (b). Banyak rakyat Bunga Bali(Alor besar dan Kabola) yang gugur dalam medan pertempuran. Nama-nama yang tercatat sebagai korban seperti Abdulah, Zhulhadi, Kirman dan Efendi sedangkan nama korban yang lain tidak tercatat (c). Beban pajak dan kerja rodi semakin berat membuat rakyat penuh dalam menderita dan kesengsaraan (d). Belanda melakukan tindakan dengan kejam apabila ada yang menentang mereka (e). Untuk mengatasi perlawanan yang dilakukan maka Belanda menindas rakyat Alor yang menunjukkan sikap menentang dengan cara Belanda melakukan politik *Onder Afdeling* Alor. (f). Bala Nampira

semakin kuat mengukuhkan dirinya sebagai Raja di Alor.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgani. 1988. *Revolusi Indonesia*. Jakarta:Majalah Risma. Hal. 4
- Abdullah, Taufik. 1979. *Sejarah lokal*. Gajah Mada University Press.
- Agustina, R, 2003, *Perbuatan Melawan Hukum*, Jakarta: Program Pasca Sarjana Fakultas Hukum Universitas Indonesia.
- Cora Du Bois 1944. *The people of Alor A social psychological study of an East Indian Island Minneapolis*. The University of Minnnesota Press
- Djakariah. 2014. *Sejarah Indonesia*. Penerbit Ombak
- Djakariah, dkk. (2004). *Naskah Sejarah Perjuangan Sultan Malie Lehi Melawan Belanda Di Alor* . Nusa Tenggara Timur: Dinas pendidikan dan kebudayaan unit pelaksana teknis dinas Museum daerah nusa tenggara timur.
- Gazalba.1981. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta. Bharata
- Gabriel, Nua Sinu et al....2004 *Sejarah perjuangan melawan Belanda*. Kupang : UPTD Arkeologi, kajian sejarah dan nilai tradisional Propinsi NTT
- Hamid. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Hoetomo, M. A., (2005). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Mitra pelajar. Surabaya

- Hugiono. (1992). *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jakarta: Rineka Cipta
- slamy,M.Irfan. (2001). *Prinsip-prinsip Perumusan Kebijakan Negara*, Bumi Aksara,Jakarta.
- Iskandar, M. 2008. *Meteodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Gang
- James C. Scott. 2000. *Senjatanya Orang-Orang yang Kalah*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta. Hal. 282.
- J E Hosio, *Kebijakan Publik & Desentralisasi, Laksbang*, Yogyakarta,2007.
- Julianto.(1996) *Sejarah Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Jakarta.Gramedia.
- Koentjaraningrat. 2009. *Metodelogi penelitian*. Jakarta: RinekaCipta.
- Kuntowijoyo. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Lawang, Robert, M, Z, 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, PT Gramedia.
- Maleong. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. BandunG: PT. Remaja Nazir.
- Margono, S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notosusanto, N. (1984). *Sejarah Nasional Indonesia II / Marwati Djoened Poesponegoro* (Edisi Ke-4, Cetakan Kelima). Jakarta: Balai Pustaka.
- Otto Soemarwoto, *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*, Gadjah Mada University, Yogyakarta, 1998.
- Parimarta, I Gede 2002. *Politik dan perdagangan di Nusa Tenggara tahnun 1815- 1915*. Jakarta. Gramedia Press
- Parera, (1994). *Sejarah Pemerintahan di Timor, Suatu Kajian Atas Peta Politik Pemerintahan kerajaan- kerajaan di Timor Sebelum Kemerdekaan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Pruitt, (2009). *Teori konflik sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramlan Surbakti. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana.
- Robbins, Stephen P., Timothy A. Judge. 2008. “Perilaku Organisasi”, Jakarta : Salemba Empat.
- Saefullah Fatah,*Masalah dan Prospek Demokrasi di Indonesia*,Jakarta: Ghalia. Indonesia,1994.
- Sartono Kartodirjo. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Satori. 2009.*Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, Alfabeta. Semarang : Satya Wacana
- Scott. *Perlawanan Kaum Tani Jakarta*: Yayasan Obor Indonesia, 2000.
- Sitorus, L.M, 1987. *Sejarah Pergerakan Dan Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Sjamsudin . 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Soerjono Soekanto, 1984, *Pengantar Penelitian Hukum*, UI Press, Jakarta.

Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Suprpto. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Pendidikan dan Ilmu-ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).

Tamburaka. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah dan Iptek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tarrow. *Power in Movement: Social Movement Collective Action and Mass Politics in the Modern State*. Cambridge: Cambridge university press, 2006.

Taylor, Dena dan Margaret Procter., 2010, "The Literature Review: A Few Tips on Conducting It", University Toronto Writing Center

Wellfelt, 2011: Pengaruh Persepsi Tentang Sanksi. Perpajakan dan Kesadaran Wajib Pajak Pada Kepatuhan Pelaporan Wajib

W.J.S Poerwadarminta.1985.Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.Balai Pustaka.Hal : 647

Widiyatmika, Munandjar. 2007. *Lintasan Sejarah Bumi Cendana*. Kupang: Pusat Pengembangan Madrasah Kupang.

Wijda (1988). *Pengantar Ilmu Sejarah : Sejarah dalam perspektif pendidikan*

Wirawan. (2010). *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.

B.